

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tua pasti mendambakan buah hatinya lahir dalam keadaan sehat secara mental, fisik, intelegensi serta emosinya. Harapan itu muncul dari keinginan orang tua agar kelak buah hati mereka dapat hidup mandiri, mendapatkan pasangan, membangun keluarga yang harmonis, serta dapat berdampingan dengan masyarakat disekitarnya. Menjadi suatu kebanggaan tersendiri bila orang tua dapat mewujudkan kebahagiaan masa depan buah hati mereka. Tetapi bila buah hati yang dilahirkannya menderita cacat atau keterbelakangan baik secara mental, fisik, intelegensi serta emosi atau yang disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), khususnya anak tunagrahita yang IQ-nya dibawah rata-rata anak normal pada umumnya, maka kegembiraan dan harapan yang ditumpukan pada buah hatinya akan menurun. Rasa kecewa dan khawatir terhadap masa depan anak menjadikan suatu momok menakutkan bagi orang tua, adakah orang yang bersedia mengurus hidup anaknya sepeninggal mereka karena anak mereka dianggap tidak akan bisa hidup mandiri dan akan selalu bergantung pada orang lain. Begitupula dengan masyarakat yang hidup di sekitar mereka, tidak seluruhnya dapat menerima keberadaannya.¹

¹ Ajeng Nidar Ramanda, “Dinamika Penerimaan Ibu Terhadap Anak Tunagrahita” (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008), 3.

Masyarakat beranggapan bahwa ABK adalah manusia yang tidak dapat mengurus dirinya sendiri dan seumur hidup akan selalu bergantung pada siapapun yang disekitarnya. Reaksi penolakan masyarakat tersebut sangat dirasakan oleh para orang tua maupun oleh ABK khususnya pada anak-anak yang menyandang tunagrahita, entah itu pada tingkat tunagrahita ringan, sedang maupun berat. Karena kondisi IQ-nya yang dibawah rata-rata anak normal pada umumnya dan sulit mengurus dirinya sendiri karena keterbelakangan yang disandangnya, akhirnya mereka sering dikucilkan dan diremehkan. Sikap dan pandangan masyarakat terhadap anak-anak tunagrahita dikaitkan dengan kemampuan seseorang untuk mengurus diri, khususnya dalam urusan ekonomi. Akibatnya dampaknya pada anak yang menyandang tunagrahita akan menumbuhkan persepsi buruk terhadap dirinya sendiri.²

Melihat Kondisi seperti itu, pendidikan menjadi salah satu yang berperan penting dalam pemberdayaan siswa tunagrahita, agar nantinya mereka siap terjun di masyarakat. Melalui pendidikanlah ABK dapat menunjukkan dan membuktikan bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri juga bagi siapapun yang berada disekitar mereka. Sudah banyak upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan bagi ABK agar kelak ABK siap secara matang untuk terjun dan berdampingan dengan masyarakat. Tetapi, faktanya dari upaya yang telah dilakukan tersebut masyarakat masih belum bisa

² Fatma Laili Khoirun Nida, "Membangun Konsep Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal ThufuLA*, 2 (Januari-Juni, 2014), 47.

memberikan kepercayaannya kepada ABK, khususnya anak yang menyandang tunagrahita yang dianggap paling memprihatinkan. Hal ini dikarenakan *mindset* yang dimiliki masyarakat bahwa ABK khususnya anak-anak yang menyandang tunagrahita adalah anak-anak yang tidak akan mampu menghadapi masa depan sendirian.

Dalam pelaksanaannya, pemerintah sudah berupaya sebaik mungkin melalui pendirian sekolah luar biasa (SLB) di seluruh daerah di Indonesia. Karena sesuai dengan UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 telah disebutkan bahwa setiap Warga Negara Indonesia berhak mendapat pendidikan, hal ini berarti hak mendapatkan pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia tanpa terkecuali, baik yang normal maupun yang menyandang keterbatasan atau sering disebut sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Purwani yang dikutip oleh Priyanti dkk juga menjelaskan bahwa sebagaimana anak normal lainnya anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan. Ini merupakan secuil bukti bahwa prinsip pendidikan untuk semua yang merupakan penjabaran UUD 1945 mengenai pendidikan untuk warga negara Indonesia perlu ditegakkan dan dibuktikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya penjabaran pelaksanaan pendidikan bagi tunagrahita secara lebih rinci dan mendalam, agar diperoleh pemahaman dan kepercayaan masyarakat bahwa pendidikan adalah salah satu yang berperan penting dalam perubahan kondisi ketidakberdayaan mereka menjadi sebaliknya.³

³ Mega Meilina Priyanti, et. al., "Upaya Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran Kewirausahaan di SLB Negeri Purworejo", Makalah disajikan dalam Prosiding

Dalam dunia pendidikan, anak yang menyandang tunagrahita memang tidak terlalu difokuskan pada kemampuan akademisnya, melainkan lebih difokuskan pada kemampuan vokasionalnya, khususnya dalam kemampuan *hardskill*nya. Akan tetapi hal tersebut bukan berarti menafikan pembelajaran akademis dan selalu tertuju pada kemampuan vokasionalnya saja. Salah satu upaya dalam membina kemampuan tersebut adalah melalui pembelajaran keterampilan. Dengan adanya kegiatan keterampilan bagi anak tunagrahita, khususnya tunagrahita ringan atau tunagrahita mampu didik diharapkan nantinya mereka dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya secara terampil dan dapat berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi siapapun yang berada di sekitarnya. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti telah melakukan observasi ke salah satu sekolah luar biasa di kota Kediri yang telah dianggap berhasil mencetak para lulusan yang siap terjun di dunia kerja maupun di masyarakat, hal ini dilakukan peneliti untuk membuktikan bahwa argumen dan persepsi masyarakat terhadap anak tunagrahita selama ini adalah tidak tepat.

Observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di SMALB-C Putera Asih Kota Kediri, Jubaidi menyatakan bahwa lembaga tersebut telah berhasil mencetak para lulusan yang sudah dapat mencukupi kebutuhan dirinya sendiri melalui kemampuan bekerja atau kemampuan *hardskill*nya. Beberapa output yang dapat dilihat antara lain adalah menjadi

petugas kantin di sekolah, menjadi pegawai di PT. Gudang Garam Tbk., menjadi pegawai tetap di instansi pemerintahan, dan lain sebagainya. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di SMALB-C Putera Asih Kota Kediri terhadap siswa tunagrahita ringan karena telah berhasil mencetak lulusan-lulusan yang siap terjun di dunia kerja maupun di masyarakat. Jubaidi mengungkapkan bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran bina keterampilan mandiri dalam hal peningkatan kemampuan *hardskill* bagi anak tunagrahita ringan tergolong cukup sulit untuk dilaksanakan. Untuk melaksanakannya perlu adanya kesabaran yang cukup tinggi dari pendidik yang membina mereka, hal ini dikarenakan tingkat kecerdasan anak tunagrahita yang sangat terbatas serta pelaksanaan pembelajarannya yang tidak dapat dilakukan secara singkat sebagaimana anak normal pada umumnya. Tetapi bukan berarti hal itu tidak dapat dilakukan, hanya saja membutuhkan metode yang tepat dan efektif hingga setiap siswa dapat mengingat dan mempraktekkan pelajaran yang didapatkannya dengan baik dan benar.⁴ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran dalam Mata Pelajaran Bina Keterampilan Mandiri bagi siswa tunagrahita ringan Kelas XII di SMALB-C Putera Asih Kota Kediri yang dianggap telah terbukti berhasil mencetak lulusan yang siap terjun didunia kerja mauppun di masyarakat.

⁴ Muh. Jubaidi, Guru Kelas XII Siswa Tunagrahita Ringan di SMALB-C Putera Asih, Kota Kediri, 10 September 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang penelitian dan masalah yang telah peneliti jelaskan di atas, maka dirumuskan batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan dalam mata pelajaran Bina Keterampilan Mandiri bagi siswa kelas XII tunagrahita ringan di SMALB-C Putera Asih Kota Kediri?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan dalam mata pelajaran Bina Keterampilan Mandiri bagi siswa kelas XII tunagrahita ringan di SMALB-C Putera Asih Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan dalam mata pelajaran Bina Keterampilan Mandiri bagi siswa kelas XII tunagrahita ringan di SMALB-C Putera Asih Kota Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan pengambat dalam proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan dalam mata pelajaran Bina Keterampilan Mandiri bagi siswa kelas XII tunagrahita ringan di SMALB-C Putera Asih Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti, dapat menambah wawasan tentang pelaksanaan proses pembelajaran keterampilan dalam Mata Pelajaran Keterampilan Rekayasa bagi siswa tunagrahita ringan kelas XII di SMALB.

2. Bagi SMALB-C Putera Asih Kota Kediri, dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan peningkatan pembelajaran keterampilan dalam Mata Pelajaran Keterampilan Rekayasa bagi siswa tunagrahita ringan kelas XII.
3. Bagi lembaga pendidikan SLB yang lain, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran keterampilan dalam Mata Pelajaran Keterampilan Rekayasa bagi siswa tunagrahita ringan kelas XII.